

## Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Metode Bermain Peran Makro

\*Rosha Istiqomah, Elan, Nuraly Ma'sum Aprily

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: [Roshaistiqomah@upi.edu](mailto:Roshaistiqomah@upi.edu)

Submitted/Received 04 October 2023; First Revised 15 Oktober 2023; Accepted 14 November 2023;  
First Available Online 25 November 2023; Publication date 01 December 2023

### Abstract

*This article is based on the importance of improving social skills in early childhood. The phenomenon that occurs at this time is that there are still many early childhood social skills that have not been fully developed. This may be due to environmental factors as well as a lack of activities that can help children develop their social skills. As a result, many children have difficulty socializing with friends or other people, such as children who don't like to socialize, children who always want to play alone, children who don't want to cooperate, children who don't want to take turns, and children who always want to play alone. In short, children's social skills are very important to be nurtured from an early age because social skills greatly influence the child's future. This research uses literature study to investigate various reading sources related to the problem under study. Role playing is one way to improve children's social skills. The macro role playing method is divided into two role playing methods, namely macro role playing and micro role playing. However, this study concentrates on using macro role playing techniques to improve children's social skills using real media. Themes that are close to the child's world, such as family roles, work, or fairy tales, can be raised in role playing. Playing this role will certainly have an effect as an effort to improve children's social skills because children will be directly involved in playing the characters or objects that children want. Children will also interact directly with their friends. Furthermore, children will also enjoy role-playing.*

**Keywords:** Early Childhood, Social Skills, Macro Role Playing.

### Abstrak

Artikel ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu masih banyak keterampilan sosial anak usia dini yang belum berkembang sepenuhnya. Ini mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan serta kurangnya kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial mereka. Akibatnya, banyak anak yang kesulitan bersosialisasi dengan teman atau orang lain, seperti anak yang tidak suka bergaul, anak yang selalu ingin bermain sendiri, anak yang tidak mau bekerja sama, anak yang tidak mau bergiliran, dan anak yang selalu ingin bermain sendiri. Singkatnya, keterampilan sosial anak sangat penting untuk dibina sejak dini karena keterampilan sosial sangat besar pengaruhnya bagi masa depan anak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk menyelidiki berbagai sumber bacaan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Bermain peran adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Metode bermain peran makro terbagi ke dalam dua metode bermain peran, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Namun, penelitian ini berkonsentrasi pada penggunaan teknik bermain peran makro untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dengan menggunakan media nyata. Tema yang dekat dengan dunia anak, seperti peran keluarga, pekerjaan, atau dongeng, dapat diangkat dalam bermain peran. Memainkan peran ini tentunya akan memberikan efek sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial anak karena anak akan terlibat langsung dalam memerankan tokoh atau benda yang diinginkan oleh anak. Anak-anak juga akan berinteraksi langsung dengan temannya. Lebih lanjut, anak-anak juga akan menikmati permainan peran.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Keterampilan Sosial, Bermain Peran Makro

### PENDAHULUAN

Pada masa kanak-kanak kemampuan dan potensi setiap individu akan terbentuk

dan menjadi tahap awal untuk pertumbuhan dan perkembangan di masa depan, termasuk perkembangan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial sangat penting selama perkembangan anak usia dini. Karena, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi sebagai pondasi awal dalam membangun hubungan dengan lingkungannya.

Masa anak usia dini adalah waktu yang sangat penting bagi anak untuk memaksimalkan potensinya, yang mana pada masa ini tahap perkembangan anak harus dapat terstimulus dengan optimal. Menurut Montessori (Sujiono, 2012, hlm. 54) mengemukakan pada masa ini adalah masa sensitive (sensitif periode) untuk anak, karena masa ini anak akan dengan cepat menerima apa yang dilihat dan didengar olehnya. Untuk itu lingkungan sangat berpengaruh masa ini. Maka dari itu, pendidikan adalah salah satu cara agar anak-anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, termasuk keterampilan sosial.

Pendidikan tentunya menjadi hal penting bagi anak, dengan melalui pendidikan anak akan mampu mengembangkan sikap, menemukan jati diri, membentuk mental dan intelektual anak akan dibentuk dan diasah. Saat anak memasuki sekolah formal, seperti TK (Taman Kanak-kanak), anak akan belajar banyak hal, seperti mampu berinteraksi dengan teman, guru ataupun orang dewasa disekitar. Interaksi sosial yang baik akan berdampak juga terhadap kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman, anak mampu mengemukakan pendapatnya, dan anak mampu saling berbagi benda yang anak miliki dengan temanya.

Keterampilan sosial adalah salah satu strategi untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam suatu kelompok atau antar individu. Sejalan dengan pendapat Yuliani (2011, hlm. 73), keterampilan sosial merupakan satu cara untuk mencaritahu apa yang ada dalam sebuah kelompok sosial, sebuah keterampilan untuk mampu menginterpretasikan tindakan atau kebutuhan anak dalam suatu kelompok bermain, dan kemampuan memilih tindakan yang sesuai dengan keadaan suatu kelompok. Selain itu, keterampilan mencakup beberapa aspek yaitu, sikap peduli, mampu bekerja sama, memiliki rasa empati dan simpati, saling menghargai

teman, saling menghormati antar teman dan lainnya.

Adapun (Rahmi, P. 2020). mengemukakan ada beberapa perkembangan sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak berusia lima hingga enam tahun, termasuk sikap membantu dalam bermain bersama teman, mampu bersikap empati, menunjukkan sikap toleransi dan dapat mematuhi aturan yang ada. Pendapat lain menurut Marlina (2019), ciri-ciri perkembangan keterampilan sosial dalam diri anak yaitu, adanya keinginan atau dorongan dari diri sendiri agar mampu mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh temannya, dan anak memiliki kemauan agar dapat diterima oleh suatu kelompok sosial, serta adanya minat anak untuk bisa bermain dengan temannya.

Ada beberapa masalah mengenai keterampilan sosial anak yang sering terjadi diantaranya, masih rendahnya komunikasi anak, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya bekerjasama dengan teman, mengganggu teman, tidak senang berbagi dan tidak patuh terhadap aturan. Saat perkembangan sosial anak berjalan dengan baik dan benar, kemampuan sosialnya akan lebih baik di masa mendatang. Anak akan dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka bersosialisasi.

Kegiatan pembelajaran di TK (Taman Kanak-kanak) tentunya diperlukan kegiatan yang bisa membuat anak tertarik dan membuat anak senang. Karena pada dasarnya pembelajaran bagi anak itu bermain atau biasa juga disebut bermain sambil belajar. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendorong keterampilan sosial anak, seperti dengan menceritakan dongeng, bercakap-cakap, atau dengan bertaya dan menjawab. bermain peran adalah salah satu cara untuk menstimulasi anak. Bermain peran adalah permainan di mana kreativitas atau daya khayal digunakan, biasa juga disebut bermain akting atau bermain drama layaknya kehidupan nyata. Menurut Gunarti, dkk (2008, hlm. 109) bermain peran yaitu memerankan sebuah tokoh atau karakter dalam pengulangan kejadian dimasa depan atau masa sekarang yang dianggap penting. Melalui bermain peran ini, akan melibatkan

anak secara langsung dega lawan mainnya untuk saing berinteraksi..

Bermain peran ini terbagi ke dalam dua jenis yakni anak dapat bermain peran makro dan mikro. Permainan makro melibatkan anak-anak secara langsung memerankan karakter yang mereka inginkan dengan menggunakan alat besar atau alat nyata. Permainan mikro melibatkan anak-anak menjadi sutradara dan memainkan peran dengan benda berukuran kecil seperti miniatur untuk membuat cerita atau adegan yang mereka inginkan.

Sejalan dengan Latif (2014, hlm. 207) mengemukakan bermain peran makro memungkinkan anak berperan sebagai karakter nyata dengan menggunakan media asli. Kegiatan bermain peran makro ini akan sangat diminati anak, karena banyak media yang akan digunakan dan akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Ada beberapa contoh tema yang bisa dilakukan pada kegiatan bermain peran makro seperti bermain peran profesi (guru, dokter, petani, pelayan, pedagang) atau bermain keluarga (ayah, ibu, adik, kaka) dan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang menggunakan berbagai jenis bahan, seperti buku, jurnal, artikel, dan terbitan berkala, untuk mengumpulkan informasi atau data. Menurut (Sari, M., & Asmendri, A. 2020) penelitian kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang mencakup pencarian informasi melalui buku, majalah, surat kabar, dan sumber kepustakaan lainnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Artikel dan jurnal yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Keterampilan Sosial**

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima orang lain dikenal sebagai keterampilan sosial. sebuah kelompok dan menghindari adanya penolakan dari

lingkungan, serta dapat membantu seseorang dan saling menguntungkan. Sejalan dengan Chaplin (Suhartini, 2004, hlm. 18) Keterampilan sosial yaitu tingkah laku, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat memberikan kenyamanan kepada orang lain dikenal.

Menurut (Yuspika, D. A. 2016) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi lingkungannya melalui kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu memberi dan menerima kritikan dari orang lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial ini berkembang pesat pada masa usia dini atau masa prasekolah. Hal ini dikarenakan pada masa kanak-kanak, anak akan lebih mudah menerima berbagai informasi yang anak terima.

Menurut Janice J. Beaty (1998: 147) menyatakan bahwa ada berbagai jenis perilaku termasuk keterampilan sosial atau perilaku prososial seperti a) empati, anak dapat mengungkapkan perasaan sedihnya dengan memperhatikan seseorang yang sedang mengalami masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. perasaan orang; b) kedermawanan, anak mampu berbagi dan memberikan kepada orang lain benda yang dimiliki anak; c) kerjasama, anak dapat bergiliran atau bergiliran bermain dengan temannya, anak juga dapat mentaati peraturan tanpa menyebabkan konflik; d) memberikan bantuan: anak-anak dapat membantu teman atau orang lain yang membutuhkan.

Adapun Morrison (2012: 235) menyatakan bahwa keterampilan sosial anak mencakup: 1) membantu anak belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan teman atau orang lain dan membina hubungan yang baik dengan guru; 2) membantu anak belajar bagaimana membantu teman atau orang lain;

dan 3) membantu anak belajar bagaimana membantu orang lain.

Apabila perkembangan keterampilan anak kurang berkembang maka akan menyebabkan anak kesulitan untuk berinteraksi dikemudian hari. Sejalan dengan pendapat Budiningsih (2004, hlm. 12) Kurangnya anak dengan keterampilan sosial mengakibatkan masalah perilaku di sekolah, kenakalan, kurang perhatian, penolakan teman, masalah emosional, kesulitan berteman, agresi, masalah konsentrasi, dan kegagalan akademik. Kegagalan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dapat menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang rendah. Pembiasaan pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan pembentukan keterampilan, yang merupakan komponen perkembangan.

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dianggap sebagai keterampilan sosial, menurut beberapa ahli tersebut yaitu, bekerjasama, beradaptasi, berpartisipasi dalam kelompok. Perkembangan keterampilan sosial ini harus dibentuk sejak masih kanak-kanak agar mereka tidak mendapatkan kesulitan dimasa yang akan datang.

## 2. Metode Bermain Peran

Pembelajaran bagi anak-anak tidak akan luput dari yang namanya bermain karena belajar bagi anak pada hakikatnya adalah melalui bermain atau dikenal juga dengan belajar sambil bermain. Kegiatan bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan sosial anak, sehingga dapat berkembang secara optimal. Melalui bermain, anak dapat menemukan apa yang ada di sekitarnya. Bermain kelompok atau berkolaborasi adalah beberapa contoh kegiatan bermain yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial mereka. Menurut (Rofiyarti, F., & Sari, A. Y. 2017) kegiatan bermain kolaboratif dan kooperatif adalah permainan yang dimainkan anak dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan bermain peran adalah salah satu dari banyak kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di PAUD.

Salah satu model pembelajaran interaksi sosial adalah bermain peran, yang memungkinkan anak melakukan aktivitas aktif dengan mempersonalisasikan orang lain.

Metode bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan imajinasi dan kesadaran mereka tentang peran yang dimainkan dengan meniru atau berpura-pura menjadi karakter dengan menggunakan media yang ada di sekitar mereka. Menurut Depdiknas, anak dapat memperoleh pengalaman melalui bermain peran dengan menirukan secara dekat tokoh atau tokoh (Depdiknas, 2002). Dengan kegiatan bermain peran, anak akan berusaha mengeksplorasi hubungan antara individu dengan cara mendemonstrasikan dan mendiskusikannya bersama kelompok untuk anak-anak dapat mempelajari sikap dan prinsip serta memecahkan masalah saat bermain.

Vygotsky dan Erikson berpendapat bahwa Bermain peran, juga dikenal sebagai permainan simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau drama, memiliki potensi untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak berusia tiga hingga enam tahun.

Jamilah (2019), bermain peran adalah metode yang digunakan untuk menirukan tingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Peran anak memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan teman sesuai dengan tema yang dipilih. Selama bermain peran, setiap aktor pasti dapat mengembangkan empati, simpati, kesenangan, berbagi, dan saling membantu.

Adapun tujuan dari bermain peran dalam aspek pengembangan keterampilan sosial anak yaitu, mengekspresikan perasaan, berinteraksi dengan teman, melatih kerjasama, menunjukkan sebuah pengalaman dari sikap seseorang, mengembangkan kreativitas, belajar untuk melihat sudut pandang orang lain, Kemampuan berimajinasi, dan menunjukkan rasa empati dan simpati kepada orang lain. Bukan hanya itu, tujuan dari bermain peran sangat banyak sekali untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, oleh karena itu anak akan semakin interaktif dengan lingkungan sekitarnya.

### 3. Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah ketika anak-anak membuat dan bermain peran dengan menggunakan alat besar. Misalnya mereka dapat membuat kostum dokter suguhan atau membuat mobil dari kardus.

Bermain peran makro adalah ketika anak-anak bermain peran dengan meniru orang lain, dan menirukan tingkah laku dan cara berbicara, serta menirukan gerak-gerik yang sesuai dengan karakternya, seperti anak memerankan lakon tokoh pedagang, pembeli, guru, dokter atau pasien. Selain itu, kegiatan bermain peran makro menggunakan media yang berupa objek nyata atau dimensi sesungguhnya serta bisa menggunakan alat yang biasa digunakan dalam kehidupan. Permainan bermain peran makro biasanya dimainkan oleh beberapa anak yang ingin memerankan karakter dalam sebuah cerita dan bekerja sama.

Menurut Erikson dalam buku Sujiono, 2010, Bermain peran makro dan mikro berbeda. Bermain peran makro memungkinkan pemain berinteraksi satu sama lain secara langsung, meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pada saat bermain peran mikro sangat sedikit sekali kesempatan anak untuk bersosialisasi dan bekerjasama, Ini disebabkan oleh fakta bahwa lawan anak dalam kegiatan bermain peran mikro sangat sedikit dan anak-anak hanya menggunakan miniatur kecil sebagai alat. Namun, kedua jenis bermain peran tersebut memiliki tujuan yang sama, hanya dimainkan pada waktu yang berbeda. Dalam bermain peran mikro, satu anak biasanya bertindak sebagai dalang dan berperan sebagai karakter kecil; dalam bermain peran makro, anak itu sendiri yang berperan sebagai karakter.

### 4. Tujuan Bermain Peran Makro

Salah satu aktivitas kehidupan nyata yang dilakukan anak adalah bermain peran makro. Ada beberapa tujuan bermain peran makro, seperti (Sujana, 1998)

- a. Mengajarkan anak untuk menghargai dan menghayati perasaan orang lain
- b. Mengajarkan mereka cara bertanggung jawab atas tugas yang mereka terima

- c. Mengajarkan mereka untuk belajar secara spontan dalam kelompok
- d. Meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kelompok

Sedangkan menurut (Halifah, S. 2020) tujuan dari bermain peran makro yaitu, (1) untuk melatih anak-anak dalam memecahkan masalah sosial; (2) untuk melatih anak agar dapat bergaul dengan lingkungannya ; (3) untuk menerangkan kepada anak tentang sesuatu yang menyangkut banyak orang.

Pendapat lain menyatakan tujuan dari bermain peran makro (Latif, dkk. 2013, hlm. 130) yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial dan menggunakan bahasa. Bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak berperan sebagai karakter secara langsung dengan kelompoknya. Anak-anak pasti akan senang bermain permainan ini karena mereka suka meniru orang lain.
- 2) Meningkatkan empati dengan menggunakan perspektif afeksi dan spasial. Dengan menggunakan media yang harus digunakan secara bergantian, anak-anak dapat merasakan empati saat bermain peran makro ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari tujuan Bermain peran makro bertujuan untuk memberi anak kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain dan juga untuk memberikan kesempatan untuk berbicara dan memecahkan masalah.

### 5. Manfaat Bermain Peran Makro

Menurut Sufriyani tahun 2011, bermain peran memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut;

- a. Mampu meningkatkan kemandirian anak melalui tindakan yang berani, pendapat yang berani, perasaan yang berani, dan ekspresi keinginan dan kebutuhan.
- b. Mampu meningkatkan keberanian anak agar mampu memilih mainan, media atau alat apa yang anak ingin mainkan dan mengerti apa yang harus dilakukan oleh dirinya dan teman mainnya



- c. Meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dengan temannya secara menyenangkan
- d. Apabila anak sering memainkan kegiatan bermain peran mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginan, akan semakin memperkuat karakter atau jati diri anak yang sebenarnya.
- e. Semakin sering anak bermain peran, maka keterampilan mandiri yang diperoleh anak akan semakin sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Permainan peran makro banyak sekali manfaat yang diperoleh anak sejak dini, semua manfaat permainan peran ini dapat menunjang dan meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki anak, anak akan dapat memilih dan berpikir antara objek dan aktivitas. Serta anak mampu mengarahkan dirinya secara luwes dan anak memiliki kemampuan membedakan khayalan dari kenyataan.

## 6. Langkah-langkah Bermain Peran Makro

Menurut Conny dalam buku Semiawan, dkk. 1992, hlm. 83, menyatakan proses bermain peran, yaitu; (1) menentukan subjek atau tema yang akan diceritakan; (2) menyusun dialog atau kalimat untuk aktor; (3) menentukan anggota yang akan memerankan cerita tersebut; (4) setiap pemeran mempelajari tugasnya masing-masing; (5) implementasi permainan peran.

Adapun pendapat dari Kodotchigova tahun 2001 dalam bukunya langkah-langkah bermain peran yaitu sebagai berikut:

1. Sesuaikan kebutuhan dan keinginan anak dengan situasi percakapan atau dialog
2. Pilih konteks percakapan yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak
3. Mengenalkan kosa kata baru sebelum menerapkannya dalam kegiatan bermain
4. Jelaskan peran secara konkrit, agar anak yang bermain dapat memainkannya dengan percaya diri
5. Menentukan peran yang sesuai dengan kemampuan dan karakter anak

6. Tindak lanjut, termasuk menanyakan pendapat anak tentang peristiwa dan pelajaran yang telah mereka pelajari.

Langkah-langkah tambahan dalam bermain peran adalah sebagai berikut: 1) pendidik mendorong anak untuk berpartisipasi, 2) memilih atau menentukan pemain, 3) menyiapkan panggung dan media yang akan digunakan, 4) menampilkan, 5) melakukan wawancara evaluasi, dan 6) membuat kesimpulan. Permainan peran biasanya memiliki prosedur yang sama. Namun, variasi yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak.

## KESIMPULAN

Hasilnya diketahui berdasarkan penggunaan metode meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dengan bermain peran makro sangat efektif. Kegiatan bermain peran secara makro justru akan membangun imajinasi atau imajinasi anak untuk menjadi seseorang yang diajak bermain, dilihat dari hal-hal yang dialami anak atau orang yang diidolakan oleh anak setiap hari. Anak akan terlibat langsung dalam kegiatan dan akan membantu anak untuk memiliki pengalaman hidup yang nyata melalui interaksi dengan teman-temannya. Jadi, keberhasilan kegiatan berpengaruh makro dikatakan berhasil tergantung dari kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Secara makro, role play juga memiliki manfaat yang mendukung perkembangan keterampilan diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20-26.
- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59-69.

- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). 35-40
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 83-101.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425-438.
- Latifah, U. (2015). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kunci Sari Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 3 (2). 113-132
- Loughran, T., & Ritter, J. R. (1995). The new issues puzzle. *The Journal of finance*, 50(1), 23-51.
- Marlina, S. (2014). Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 109-114.
- Marta, R. (2017). Penanganan kognitif down syndrome melalui metode puzzle pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-41.
- Minasari, A., Indraswati, D., Purwasito, A., & Setiawan, I. A. (2021). Perkenalan Dunia Internasional sebagai Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Puzzle. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2124-2133.
- Mulyaningsih, E., & Palangngan, S. T. (2021). Pengaruh permainan puzzle terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 29-40.
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440-447.
- Permata, R. D. (2020). Pengaruh permainan puzzle terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia 4-5 tahun. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 1-10.
- Putri, M., Rakimahwati, R., & Zulminiati, Z. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 49-58.
- Putri, W. (2021). *Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Uatara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19-44.
- Rofiyarti, F., & Sari, A. Y. (2017). TIK untuk Aud: Penggunaan platform “Kahoot!” dalam menumbuhkan jiwa kompetitif dan kolaboratif anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b). 164-172
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing)

Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *J. Educ*, 1(1). 31-37

Sukenti, D., & Trisnawati, T. (2015). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 61-81.

Yuspika, D. A. (2016). PENERAPAN MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL KELAS VII SMPN 1 SIDOARJO. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4). 829-843

Zahwa, S. A., Nisa, T. F. F., & Fajar, Y. W. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 30-38.